

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Pada abad ke-19 pandangan masyarakat terhadap pendidikan perempuan sangat berbeda dengan pendidikan kaum laki-laki. Anak perempuan sering dianggap tak perlu mengejar pendidikan tinggi karena nantinya mereka hanya akan melayani suami. Hal ini mengakibatkan pendidikan bagi kaum perempuan terabaikan dan mendapat perhatian lebih sedikit dibandingkan pendidikan laki-laki. Sebagai akibatnya kaum perempuan pada masa itu tidak mendapatkan pendidikan yang layak dan gerakannya dibatasi oleh adat istiadat serta budaya masyarakat setempat. Situasi tersebut berdampak pada penurunan posisi sosial perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Hal ini mendorong munculnya tokoh-tokoh perempuan yang gigih berjuang untuk memberdayakan pendidikan kaum perempuan salah satunya adalah Siti Walidah, Siti Walidah lahir di kampung Kauman pada tahun 1872, ia merupakan istri dari K.H Ahmad Dahlan. Siti Walidah merupakan orang yang tekun dalam upaya meningkatkan kedudukan, harkat, serta martabat perempuan.

Siti Walidah memulai gerakannya dengan mengumpulkan perempuan dari daerah Kauman dan memberikan bimbingan dalam bidang pendidikan, agama, sosial, dan keterampilan, gerakan ini dikenal sebagai "sopo tresno" yang menjadi cikal bakal dari organisasi Aisyiyah. Dia juga menyelenggarakan kursus agama yang diberi nama Wal' Ashri dan dilaksanakan setelah sholat ashar. Serta mendirikan asrama internat bagi kaum perempuan dan mendirikan pengajian *Maghribi School*. Inti dari gerakannya adalah berdirinya Aisyiyah sebagai tonggak pendidikan perempuan. Di dalam Aisyiyah Siti Walidah giat mengembangkan pendidikan

dengan mendirikan fasilitas asrama putri di berbagai daerah, memberantas buta huruf pada kaum lansia, membantu anak yatim piatu, mendirikan sekolah taman anak-anak pertama di Indonesia (*FROBEL*), mendirikan sekolah dasar tiga tahun untuk perempuan (*Volk School*), memberdayakan fakir miskin dan yatim piatu perempuan, serta berbagai upaya lainnya.

Pada akhir pejuangannya Siti Walidah menjadi salah satu tokoh yang sangat menginspirasi dimana ia terus mempromosikan kesetaraan dan keadilan bagi perempuan, Siti Walidah meninggal pada tanggal 31 Mei 1946 di usia 74 tahun. Ia merupakan sosok yang dihormati karena dedikasinya dalam mencerdaskan generasi muda dan perempuan Indonesia termasuk melalui gerakan Aisyiyah yang mendorong pendidikan formal dan kontribusi sosial agar perempuan setara dengan laki-laki. Kegigihannya dalam memperjuangkan hak-hak pendidikan kaum perempuan membuatnya menjadi sosok yang penting bagi sejarah Indonesia.

### **5.3 Saran**

Dengan penelitian ini penulis berharap agar generasi muda dan masyarakat lebih mendalami sejarah yang hampir terlupakan. Selain itu penulis mengajak pemerintah terutama provinsi Jambi untuk memberikan perhatian lebih pada literatur sejarah yang terlupakan, mengingat banyak peninggalan sejarah yang kurang mendapat perhatian. Upaya ini diambil untuk menghormati para pejuang yang berkorban demi masa depan generasi penerus bangsa. Penting bagi kita untuk mewujudkan cita-cita para pejuang dengan meningkatkan kesejahteraan bangsa dan memberikan pendidikan yang berlandaskan Pancasila. Dalam konteks penelitian diharapkan tulisan ini dapat memberikan wawasan dan kontribusi bagi penelitian berikutnya dengan tema serupa namun fokus yang berbeda. Hal ini karena masih

banyak permasalahan mengenai banyaknya pahlawan, baik nasional ataupun daerah yang sudah terlupakan.